

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan yang dinamis dan sarat perkembangan. Oleh karena itu, perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan. Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus-menerus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.

Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang (Trianto, 2010:1-2).

Belajar secara umum dapat diartikan sebagai perubahan pada individu yang terjadi melalui pengalaman, dan bukan karena pertumbuhan atau perkembangan tubuhnya atau karakteristik seseorang sejak lahir. Proses belajar terjadi melalui banyak cara baik disengaja maupun tidak disengaja dan berlangsung sepanjang waktu dan menuju pada suatu perubahan pada diri

pembelajar. Perubahan yang dimaksud adalah perubahan perilaku tetap berupa pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan kebiasaan yang baru diperoleh individu. Sedangkan pengalaman merupakan interaksi antara individu dengan lingkungan sebagai sumber belajarnya. Jadi, belajar disini diartikan sebagai proses perubahan perilaku tetap dari belum tahu menjadi tahu, dari tidak paham menjadi paham, dari kurang terampil menjadi terampil, dan dari kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru, serta bermanfaat bagi lingkungan maupun individu itu sendiri (Trianto, 2010:16-17).

Permasalahan pembelajaran pada dasarnya tidak terlepas dari faktor efektifitas dalam pembelajaran itu sendiri. Keefektifan pembelajaran adalah hasil guna yang diperoleh setelah pelaksanaan proses belajar mengajar (Sadiman, 1987 dalam Trianto, 2010:20). Efisiensi dan keefektifan mengajar dalam proses interaksi belajar yang baik adalah segala daya upaya guru untuk membantu siswa agar bisa belajar dengan baik. Untuk mengetahui keefektifan mengajar salah satunya dengan memberikan tes, sebab hasil tes dapat dipakai untuk mengevaluasi berbagai aspek proses pengajaran. Guru yang efektif adalah guru yang menemukan cara dan selalu berusaha agar anak didiknya terlibat secara tepat dalam suatu mata pelajaran dengan presentasi waktu belajar akademis yang tinggi dan pelajaran berjalan tanpa menggunakan teknik yang memaksa, negatif atau hukuman (Soemosasmito, 1988 dalam Trianto, 2010:20).

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di SMK Swasta Budhi Darma Indrapura dengan guru mata diklat Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif pada Program keahlian Teknik Kendaraan Ringan menunjukkan bahwa perolehan nilai

ulangan siswa secara individu masih rendah atau masih dibawah nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan oleh kurikulum untuk mata diklat Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif yaitu 75. Pada tahun 2013 perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas X TKR yaitu 72,26 dengan persentase kelulusan 58,82%. Pada tahun 2014 rata-rata hasil belajar siswa 70,09 dengan persentase kelulusan mencapai 55,88%.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa masih rendah dan belum memenuhi kriteria ketuntasan yang telah ditetapkan, untuk itu perlu dilakukan suatu perbaikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa mata diklat Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif pada materi alat ukur mekanik. Untuk dapat meningkatkan kualitas dan hasil pembelajaran, guru tidak cukup hanya memahami materi pelajaran yang diajarkan kepada siswa, tetapi guru juga harus mampu memilih atau mengembangkan suatu strategi pembelajaran yang tepat agar materi pelajaran yang akan diajarkan dapat dikuasai oleh siswa. Dengan kata lain, kemampuan menyampaikan bahan pelajaran merupakan syarat penting bagi guru untuk mendorong dan memudahkan siswa belajar. Untuk menciptakan suasana agar siswa lebih aktif belajar diperlukan kemampuan guru dalam mengambil keputusan yang tepat dengan situasi belajar yang diciptakan.

Berdasarkan kondisi tersebut dan berangkat dari pengalaman peneliti selama melakukan Program Pengalaman Lapangan Terpadu (PPLT) bahwa kurangnya kemampuan atau daya serap yang dimiliki siswa dalam memahami konsep pembelajaran, motivasi belajar siswa yang masih rendah, dan minat belajar siswa yang kurang baik menyebabkan siswa kurang tertarik untuk

mengikuti proses belajar mengajar yang mengakibatkan rendahnya aktivitas dan hasil belajar siswa. Untuk itu, perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan berpikir siswa melalui penerapan pengetahuan, bekerja sama dalam memecahkan masalah, mencari dan memahami materi secara individu, dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran Inkuiri yang menekankan pentingnya kemampuan berpikir dan bekerja sama untuk memecahkan masalah sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar.

Indrawati (1999) dalam Trianto (2010:165) menyatakan, bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Hal ini dikarenakan model-model pemrosesan informasi menekankan pada bagaimana seseorang berpikir dan bagaimana dampaknya terhadap cara-cara mengolah informasi. Inti dari berpikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Dasar dari pemecahan masalah adalah kemampuan untuk belajar dalam situasi proses berpikir. Dengan demikian, hal ini dapat diimplementasikan bahwa kepada siswa hendaknya diajarkan bagaimana belajar yang meliputi apa yang diajarkan, bagaimana hal itu diajarkan, jenis kondisi belajar, dan memperoleh pandangan baru. Salah satu yang termasuk dalam model pemrosesan informasi adalah model pembelajaran inkuiri.

Untuk meningkatkan hasil belajar Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif siswa, peneliti berencana melakukan suatu Penelitian Tindakan Kelas dengan

menerapkan model pembelajaran Inkuiri dalam pembelajaran di kelas, karena model pembelajaran Inkuiri dianggap mampu mengatasi permasalahan dalam pembelajaran yang dihadapi guru di dalam kelas. Model pembelajaran inkuiri adalah model pembelajaran yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh percaya diri (Gulo dalam Tianto (2010:166). Seperti hasil penelitian Schlenker dalam Trianto (2010:167), menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman, produktif dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi. Dalam pembelajaran Inkuiri, guru lebih berperan sebagai fasilitator yang berfungsi menunjukkan jalan keluar jika siswa mengalami kesulitan. Sasaran utama kegiatan pembelajaran Inkuiri adalah keterlibatan siswa secara maksimal dalam proses kegiatan belajar, keterarahan kegiatan secara logis dan sistematis dan mengembangkan sikap percaya diri pada siswa tentang apa yang dipelajari.

Sejalan dengan hal tersebut, model inkuiri dapat menjadi solusi. Dalam penelitian tindakan kelas ini, peneliti akan mencoba meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada mata diklat Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif (PDTO) materi alat ukur mekanik pada siswa kelas X kompetensi keahlian Teknik Kendaraan Ringan (TKR) dengan menggunakan Model Inkuiri.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Perolehan nilai ulangan siswa secara individu yang masih rendah.
2. Kurangnya kemampuan atau daya serap yang dimiliki siswa dalam memahami konsep pembelajaran.
3. Motivasi belajar siswa yang masih rendah.
4. Minat belajar siswa yang kurang baik.
5. Belum ditemukannya strategi pembelajaran yang tepat pada mata diklat Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti perlu membatasi masalah agar penelitian dapat lebih terarah. Masalah yang dibatasi adalah pada penerapan model pembelajaran Inkuiri untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata diklat pekerjaan dasar teknik otomotif materi alat ukur mekanik siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta Budhi Darma Indrapura T.A 2015/2016.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah : Apakah dengan penerapan model pembelajaran Inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar mata diklat pekerjaan dasar teknik otomotif materi alat ukur mekanik siswa kelas

X Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta Budhi Darma Indrapura T.A 2015/2016.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran Inkuiri mata diklat pekerjaan dasar teknik otomotif materi alat ukur mekanik siswa kelas X Teknik Kendaraan Ringan SMK Swasta Budhi Darma Indrapura T.A 2015/2016.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti

- Menambah wawasan, pengetahuan dan keterampilan peneliti khususnya yang terkait dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran Inkuiri.
- Sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan yang ditetapkan oleh Universitas Negeri Medan.

2. Bagi Guru

- Agar guru dapat meningkatkan strategi pengelolaan di kelas saat pembelajaran khususnya pembelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif.
- Agar guru dapat meningkatkan kualitas belajar mengajarnya di kelas dan sebagai salah satu alternatif pembelajaran untuk meningkatkan minat serta menambah wawasan tentang model pembelajaran Inkuiri.

3. Bagi Siswa

- Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam upaya meningkatkan hasil belajar dan aktivitas belajar sehingga kriteria ketuntasan minimum (KKM) dapat tercapai khususnya pada mata pelajaran pekerjaan dasar teknik otomotif.
- Proses belajar dan mengajar di kelas menjadi menarik dan menyenangkan serta hasil belajar menjadi meningkat.

4. Bagi Sekolah

- Penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan dalam menyusun program peningkatan kualitas sekolah.
- Meningkatkan mutu sekolah melalui peningkatan hasil belajar siswa pada mata diklat Pekerjaan Dasar Teknik Otomotif.